

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK  
DI TK ISLAM AL BARA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI  
dalam Pendidikan (S.Pd)

Oleh:  
**DWI MUSLIMAH KUSUMANINGRUM**  
**NPM: 1711070090**

**Jurusan: Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1445/2024 H**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK  
DI TK ISLAM AL BARA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI  
dalam Pendidikan (S.Pd)

Oleh:  
**DWI MUSLIMAH KUSUMANINGRUM**  
**NPM: 1711070090**



**Jurusan: Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)**

Pembimbing I : Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd  
Pembimbing II : Dra. Istihana, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1445/2024 H**

## ABSTRAK

TK Islam Al Bara ditemukan bahwa anak memiliki kategori naik (B) anak dapat mengenal bilangan, warna dan beberapa bentuk geometri sebanyak 38,46%, sedangkan anak yang memiliki kategori cukup (C) anak dapat mengenal bilangan, dan warna tetapi belum mengenal bentuk terdapat 46.15%, selanjutnya anak yang memiliki kategori kurang (K) anak belum mengenal bilangan, warna dan beberapa bentuk geometri sebanyak 15,38%. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif kualitatif pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitiannya ialah Perencanaan pembelajaran tematik di TK Islam Al-Bara Bandar Lampung sudah dilakukan dimulai dengan penentuan tema yang dilakukan oleh semua guru diawal tahun pelajaran untuk menentukan tema-tema yang dipilih untuk satu tahun. Tema yang dipilih dibuat kedalam program semester, RPPM dan kemudian dituangkan ke dalam RPPH, Pelaksanaan pembelajaran tematik di TK Islam Al-Bara Bandar Lampung sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran tematik yaitu kedekatan tema dengan kehidupan anak, kemenarikan tema menarik bagi anak, kesederhanaan tema sederhana bagi anak dan tema isendental dalam pembelajaran. Guru mempunyai strategi dalam melaksanakan pembelajaran tematik terutama untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak misalnya dengan membuat kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak agar anak dapat dengan mudah dalam kegiatan yang bisa mengasah kognitif anak. Dalam pelaksanaannya memiliki perencanaan yang efektif, karena perencanaan yang efektif dapat membantu guru untuk melihat perkembangan yang terjadi pada anak tersebut. Strategi yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak yaitu melalui kegiatan Berhitung, Bernyanyi, Latihan (Pemberian Tugas), Berulang-Ulang, Dan Tanya Jawab, Penilaian pembelajaran tematik di TK Islam Al-Bara Bandar Lampung menggunakan penilaian percakapan, observasi, penugasan project, hasil karya anak, skala capaian perkembangan anak dan anekdot. Terdapat kendala atau kekurangan dalam implementasi pembelajaran tematik terutama dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak yaitu pembelajaran tematik membutuhkan persiapan yang dilakukan pendidik lebih lama. Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana dari berbagai mata pelajaran secara serentak. Kemudian dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran anak TK larut dalam permainannya sehingga lupa akan pembelajarannya, adanya

anak yang suka mengganggu teman ketika pembelajaran berlangsung, adanya anak yang tidak betah didalam kelas, dan adanya anak yang susah menerima pelajaran.

**Kata kunci: Pembelajaran, Tematik, Kognitif**



## ABSTRACT

*Al Bara Islamic Kindergarten found that children in the ascending category (B) could recognize numbers, colors and some geometric shapes as much as 38.46%, while children who had a moderate category (C) could recognize numbers and colors but did not yet recognize the shapes. 46.15%, then children who have a less than adequate category (K), children who do not know numbers, colors and some geometric shapes, are 15.38%. This research method uses a qualitative approach with qualitative descriptive data collection, researchers use observation, interviews and documentation. The technique for validating the data in this research is using triangulation techniques. The results of the research are that thematic learning planning at the Al-Bara Bandar Lampung Islamic Kindergarten has been carried out starting with determining the theme which is carried out by all teachers at the beginning of the school year to determine the themes chosen for one year. The chosen theme is made into a semester program, RPPM and then included in the RPPH. The implementation of thematic learning at the Al-Bara Bandar Lampung Islamic Kindergarten is in accordance with the principles of thematic learning, namely the closeness of the theme to the child's life, the attractiveness of the theme for children, the simplicity of the theme. simple for children and incidental themes in learning. Teachers have strategies for implementing thematic learning, especially to improve children's cognitive abilities, for example by creating activities that can improve children's cognitive development so that children can easily participate in activities that can sharpen children's cognitive abilities. In its implementation, it has an effective plan, because an effective planner can help the teacher to see the development that occurs in the child. Strategies that can develop children's cognitive abilities are through counting, singing, practice (assignment), repetition, and questions and answers. Assessment of thematic learning at the Al-Bara Islamic Kindergarten in Bandar Lampung using conversation assessment, observation, project assignments, work results. children, child development achievement scale and anecdotes. There are obstacles or shortcomings in implementing thematic learning, especially in developing children's cognitive abilities, namely that thematic learning requires more preparation by educators. Demand the provision of tools, materials, facilities and infrastructure for various subjects simultaneously. Then in its implementation in learning, kindergarten children are so engrossed in their games that they forget*

*about their learning, there are children who like to disturb their friends when learning is taking place, there are children who don't feel at home in class, and there are children who have difficulty accepting lessons.*

***Keywords: Learning, Thematic, Cognitive***





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260*

---

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : DWI MUSLIMAH  
KUSUMANINGRUM  
NPM : 1711070090  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di TK Islam Al Bara Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Juni 2024



**Dwi Muslimah Kusumaningrum**  
**1711070090**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam  
Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak  
Di TK Islam Al Bara Bandar Lampung**

**Nama : Dwi Muslimah Kusumaningrum**

**NPM : 1711070090**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang  
munoqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung**

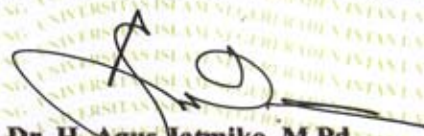
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Agus Jatmiko, M. PD**  
**NIP. 197805052011012006**

  
**Dra. Istihana, M.Pd**  
**NIP. 199110312019031011**

**Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

  
**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi Dengan Judul : **Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di TK Islam Al Bara Bandar Lampung**, disusun Oleh **Dwi Muslimah Kusumaningrum** , NPM : **1711070090**, Program Studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari Selasa, 11 Juni 2024 pukul 14.30-16.00 WIB, tempat: Ruang Sidang PIAUD.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. Hj. Romlah, M.Pd. I**

**Sekretaris** : **Kanada Komariyah, M.Pd. I**

**Penguji Utama** : **Dr. Heni Wulandari, M.Pd. I**

**Penguji Pendamping I** : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

**Penguji Pendamping II** : **Dra. Istihana, M.Pd**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.**

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥ [سورة العلق, ١-٥]

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq 1-5)*



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, suka dan duka telah ku lalui dalam meraih cita-cita, dengan izin Allah SWT akhirnya dapat ku raih satu cita-cita dengan penuh rasa syukur dan bahagia dengan ketulusan hati ku persembahkan hasil karya sederhana ini kepada mereka yang aku cintai dan aku sayangi

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Budi Prayitno, S.E dan Ibu Yacinta Kusumarini terimakasih atas curahan cinta, kasih sayang pengorbanan, dukungan serta nasihat dan doa yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.
2. Kakakku Yulian Eka Putra yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kita bisa membuat orang tua kita tersenyum bahagia.
3. Serta merupakan persembahan istimewa untuk orang yang saya kasihi dan cintai. Terimakasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kesabarannya. Terimakasih karena telah memberitahu saya cara hidup dengan ilklas, sabar dan bahagia
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis menuntut ilmu terapan dan ilmu kehidupan.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dwi Muslimah Kusumaningrum dilahirkan di Bandar Lampung, 15 Mei 1999. Peneliti putri dari Bapak Budi Prayitno, S.E dan Ibu Yacinta Kusumarini yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Memiliki satu kakak bernama Yulian Eka Putra.

Penulis mengawali pendidikan di Tk Aisyah 2 Kedaton Bandar Lampung (2004-2005) dan kemudian penulis melanjutkan Sekolah Dasar (SD) di SD N 1 Penengahan Bandar Lampung (2005-2011) dan kemudian melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung (2011-2014) selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA YP Unila Bandar Lampung (2014-2017). Kemudian pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswi UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan akal, ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di TK Islam Al Bara Bandar Lampung” Shalawat dan salam senantiasa tercurah atas junjungan Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan pengikutnya, semoga kita tergolong umatnya. Merupakan kewajiban penulis untuk menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini, yang telah merasakan manfaat jasa-jasanya selama melakukan penyusunan skripsi, sebagai rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr.H. Agus Jatmiko, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dr. Heny Wulandari, M. Pd Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
5. Dr.H. Agus Jatmiko, M. Pd selaku Pembimbing I, dan Dra. Istihana, M.Pd selaku Pembimbing II, yang membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh civitas akademika fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis
7. Ibu Selly Destia, S. Pd selaku kepala TK Islam Al Bara Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Almaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
9. Teman-teman seperjuangan di kelas C angkatan 2017 PIAUD dan teman-teman seangkatan 2017 yang telah memberikan semangat hingga skripsi ini selesai



10.Seluruh pihak yang membantu hingga terselesainya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh karena itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya, dengan iringan ucapan terimakasih penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Semoga jerih payah semua pihak bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 09 Mei 2024

Dwi Muslimah Kusumaningrum

1711070090



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	9
H. Metode Penelitian .....	12
I. Sistematika Penulisan .....	18

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pendidikan Anak Usia Dini .....	19
B. Kemampuan Kognitif.....	20
1. Pengertian Kemampuan Kognitif .....	20
2. Teori Pengembangan Kemampuan Kognitif .....	22
3. Fase Perkembangan Kognitif .....	26
4. Aspek Utama Dalam Pengembangan Kognitif .....	26
C. Pembelajaran Tematik .....	38
1. Pengertian Pembelajaran .....	38
2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran .....	42
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	44
4. Prosedur Pembelajaran Tematik .....	45

5. Tujuan Pembelajaran Tematik .....	46
6. Manfaat Pembelajaran Tematik .....	47
7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik ..	47

**BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Objek Penelitian .....	49
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	50

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis Data Penelitian .....	65
B. Temuan Penelitian .....	70

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	73
B. Rekomendasi .....	74

**DAFTAR RUJUKAN  
LAMPIRAN**



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Judul adalah suatu hal penting di dalam sebuah karya ilmiah karena judul menggambarkan isi dari pada keseluruhan skripsi, sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah “Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di Tk Islam Al Bara Bandar Lampung.” Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul ini maka perlu dijelaskan hal-hal sebagai berikut : Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

### 1. Mengembangkan

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.<sup>1</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa mengembangkan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keahlian dalam proses belajar baik secara materi maupun metode.

### 2. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif anak menggunakan alat berpikirnya untuk mengamati, menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa guna memecahkan masalah seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan. Kemampuan kognitif erat hubungannya dengan kemampuan berfikir anak, karena tanpa kemampuan

---

<sup>1</sup> Edy Purnomo, *Dasar-Dasar Dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Medika Akademi, 2016).h.78

kognitif mustahil anak tersebut dapat memahami materi-materi yang disajikan kepadanya, upaya pengembangan kognitif terarah, baik oleh orang tua maupun guru sangat penting.<sup>2</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa Kemampuan kognitif adalah suatu perkembangan yang mengacu pada kemampuan anak dalam memperoleh pengetahuan dari pengalaman dan informasi yang didapat sehingga bisa membantu anak dalam memecahkan masalah, memudahkan melakukan suatu tindakan.

### **3. Anak Usia Dini**

Anak usia dini ialah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.<sup>3</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa Anak Usia Dini disebut juga dengan masa kanak-kanak yang merupakan periode perkembangan dari sejak masa bayi hingga berusia 5-6 tahun, pada masa ini anak disebut masa prasekolah. Pada usia ini anak sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mentalnya.

### **4. Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan bentuk pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik merupakan model yang harus diterapkan sesuai yang ada dalam kurikulum yang ada saat ini, karena pembelajaran tematik bertujuan menyampaikan konsep pembelajaran secara utuh dan menyeluruh kepada anak. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena anak melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Pembelajaran tematik sangat tepat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk anak usia dini karena dengan pemilihan

---

<sup>2</sup> Qarunia Fitri Zahari et al., "Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini Dengan Masalah Obesitas," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2844–51, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1570>.

<sup>3</sup> Khadijah, *Pendidikan Prasekolah* (Medan: Perdana Publishing, 2016).h.94



tema-tema tersebut dapat membangun pengetahuan dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.<sup>4</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan demikian menimbulkan perubahan dalam dirinya yang akan memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Pendidikan sebagaimana diterangkan didalam firman Allah yang tercantum dalam AlQur'an surat At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾<sup>٤١٢٢</sup>

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari ayat Al-Qur'an diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena bagi setiap kaum mukminin memperdalam pengetahuan mereka tentang agama sebagai pemberi peringatan untuk kembali kepadanya yang di maksud untuk menjagadirinya. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun

<sup>4</sup> Agung Bowo Leksono, "Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas 2 di SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan". Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun ke IV (Januari 2015), h. 2.

<sup>5</sup> Maya Novita Sari, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di PAUD PGTK IT Harapan Mulia," *Jurnal Literasi* VIII, no. 2 (2017): 111–18.

yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.<sup>6</sup>

Menurut Yuliani Nurani Sujiono dalam buku Khadijah mendefinisikan bahwa pengertian anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.<sup>7</sup> Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan awal yang sangat penting. Brewer dalam buku Khadijah mendefinisikan bahwa masa usia dini, yaitu lahir sampai usia delapan tahun merupakan masa yang sangat strategis bagi perkembangan selanjutnya.<sup>8</sup>

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pelajaran dan menyajikannya ke dalam sebuah tema atau topik. Menurut Rusman mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu, yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Sedangkan Poerwadarminta mengatakan bahwa Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadipokok pembicaraan.<sup>9</sup>

Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2014).h.54

<sup>7</sup> Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*.h.78

<sup>8</sup> Armanila Khadijah, *Permasalahan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2017).h.85

<sup>9</sup> Indrawati, *Model Pembelajaran Terpadu Disekolah Dasar* (Jakarta: : Pusat Pengembangan dan Perdayaan pendidik PPPPTK IPA, 2009).

haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Perkembangan kognitif sangat ditentukan oleh perkembangan otak dan panca indra sebagai pengamatannya sehingga perkembangan kognitif sendiri disebut sebagai perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak, perkembangan kognitif berkaitan dengan pengetahuan kemampuan berfikir dan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif erat hubungannya dengan kemampuan berfikir anak, karena tanpa kemampuan kognitif mustahil anak tersebut dapat memahami materi-materi yang disajikan kepadanya, upaya pengembangan kognitif terarah, baik oleh orang tua maupun guru sangat penting.<sup>10</sup>

Selain itu pembelajaran tematik memiliki karakteristik berpusat pada anak (kementerian Pendidikan Nasional). Pembelajaran yang berpusat pada anak adalah anak sebagai subjek belajar dan guru berperan sebagai fasilitator. Dengan adanya pembelajaran yang berpusat pada anak, anak bisa memilih pembelajaran (tema) apa yang akan dipelajari dan dibutuhkan oleh anak. Oleh sebab itu agar anak dapat mengerti apa yang dipelajarinya, maka dibutuhkan proses pembelajaran yang berpusat pada anak serta ada kaitan tema dengan kegiatan.

Pembelajaran tematik dirasa cocok untuk pembelajaran anak usia dini, bahwa pembelajaran tematik memberi kesempatan pada peserta belajar untuk membuat koneksi dari pembelajaran sebelumnya atau pengetahuan yang dimilikinya dengan hal yang dipelajarinya.<sup>11</sup> Pembelajaran tematik yang lancar adalah tema dengan kegiatan terkait satu sama lain. Tema seharusnya menjadi fokus terhadap kegiatan yang akan dilakukan pada pembelajaran saat itu. Contohnya, anak mempelajari tema mangga, maka ketika anak bermain di sentra persiapan anak bisa mengkomunikasikan konsep yang dipelajari tentang mangga dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sentra persiapan. Sebaliknya, jika di sentra persiapan, anak diberi tugas untuk menghitung jumlah gambar

---

<sup>10</sup> Joni, "Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini". Jurnal At-Ta'dib, Vol. 4 No. 1 Shafar 1429, h. 43

<sup>11</sup> Maria Melita Raharjo. *Analisa Pembelajaran Tematik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. XXXVI. No. 1 (2020)

mangga. Tema mangga yang diambil pada saat itu hanya sebagai hiasan saja bukan topik utama yang dibahas secara mendalam.<sup>12</sup>

Nilawati Tadjuddin menyatakan bahwa kognitif menurut Piaget dapat dipahami dari sudut pandang mengapa dan bagaimana kemampuan-kemampuan berubah dari waktu ke waktu. Menurut Piaget perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Sebagaimana dijelaskan Nilawati Tadjuddin bahwa menurut Piaget kognitif anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional dimana anak sudah harus mengenal simbol, misalnya mengenak bentuk geometri lingkaran, segitiga dan kotak, mengenal warna merah, kuning dan hijau, memahami perbedaan ukuran besar kecil, panjang pendek, dan bisa memahami menghitung angka 1-10, mampu kategorisasi, mampu memahami pola, dan memecahkan masalah.<sup>13</sup>

Dalam definisi perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, beberapa hal yang menjadi karakteristik anak usia 5-6 tahun atau anak yang memasuki tahap praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut. Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas.<sup>14</sup> Kognitif merupakan perkembangan berpikir anak dan kemampuan memberikan alasan. Dengan perkembangan kognitifnya, anak mampu berpikir dan mengingat, dan mempunyai ide, gagasan, jalan keluar, cara memecahkan masalah dan menyusun strategi

---

<sup>12</sup> Maria Melia Rahardjo, "Analisa Pembelajaran Tematik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, Volume XXXVI No, 1 Juni 2020, h. 65.

<sup>13</sup> Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an* (Depok: Herya Media, 2014), h. 156-157

<sup>14</sup> Ade Holis, "Belajar Melalui Bermain Melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 09 No. 01 (2016), h. 27-28.

yang kreatif.<sup>15</sup> Kognitif adalah bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak, yaitu cepat lambatnya individu di dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.<sup>16</sup>

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti, di TK Islam AL Bara kelompok B2 menunjukkan bahwa pembelajaran tematik masih belum dilakukan secara mendalam dan berpusat pada anak. sehingga kemampuan kognitif anak masih rendah hal ini bisa dilihat bahwa guru-guru masih membuat kegiatan yang tidak terkait dengan tema yang diajarkan pada saat itu dikarenakan kurangnya penggunaan metode variatif, serta penggunaan media atau alat peraga pada suatu pembelajaran yang dianggap sulit. Sehingga proses pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran atau dengan kata lain peserta didik pasif dalam menerima pembelajaran sehingga memunculkan kejenuhan dalam menerima materi. Hasil observasi di TK Islam Al Bara ditemukan bahwa anak memiliki kategori naik (B) anak dapat mengenal bilangan, warna dan beberapa bentuk geometri sebanyak 38,46%, sedangkan anak yang memiliki kategori cukup (C) anak dapat mengenal bilangan, dan warna tetapi belum mengenal bentuk terdapat 46.15%, selanjutnya anak yang memiliki kategori kurang (K) anak belum mengenal bilangan, warna dan beberapa bentuk geometri sebanyak 15,38%. Berdasarkan permasalahan yang peneliti lakukan di TK Islam Al Bara Bandar Lampung dalam kemampuan kognitif anak belum berkembang secara keseluruhan atau belum optimal, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di Tk Islam Al Barra Bandar Lampung.

---

<sup>15</sup> Riska Hapsari. *Pengembangan kognitif anak melalui kegiatan mengelompokkan benda dengan media bola warna*: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 03 No. 1 (2020)

<sup>16</sup> Hijriati. *Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood*. Vol 1 No. 2 (2016).



### C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Sub focus penelitian yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan kognitif.
2. Pelaksanaan Pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan kognitif.
3. Penilaian Pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

### D. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan kognitif?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan kognitif?
3. Bagaimana Penilaian Pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan kognitif?

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis, yaitu untuk mengetahui:

1. Perencanaan Pembelajaran tematik untuk meningkat kemampuan kognitif.
2. Pelaksanaan Pembelajaran tematik untuk meningkat kemampuan kognitif.
3. Penilaian Pembelajaran tematik untuk meningkat kemampuan kognitif.

### F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang penulis melaksanakan ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai pembelajaran tematik dalam meningkatkan sikap tanggung jawab anak usia dini.

## 2. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, dan pihak-pihak terkait untuk lebih memahami pentingnya meningkatkan sikap tanggung jawab anak usia dini.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, mengacu pada penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Meilani (2019) dengan judul Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Tematik Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah anak kelompok B1 yang berjumlah 24 anak terdiri dari 11 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika minimal 80% dari 24 anak memiliki keberhasilan dalam menggunakan metode berbasis tematik dengan kriteria berkembang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode berbasis tematik dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Pada siklus I dari pertemuan ke I-V presentasi kognitif anak sebesar 8 % yang berkembang sangat baik. Pada siklus II pertemuan ke I-V presentasi kognitif anak sebesar 83% yang berkembang sangat baik. Perolehan presentase tersebut menunjukkan bahwa kognitif anak kelompok B1 dengan kriteria sangat baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 83%.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ayu ialah penelitian penulis fokus pada implementasi pembelajaran tematik dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak

---

<sup>17</sup> Meilani, Ayu. 2019. *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Tematik Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan*.

sedangkan ayu meilani ialah fokus pada meningkatkan perkembangan kognitif melalui metode berbasis tematik. Persamaannya yaitu menggunakan pembelajaran tematik.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristina Wahyu (2019) dengan judul Meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui pembelajaran tematik dengan metode eksperimen bercocok tanam di kelompok B. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan pembelajaran tematik dengan metode eksperimen bercocok tanam yang dilakukan di kelompok B yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Proses pembelajaran tematik yang dilakukan disesuaikan dengan tema yang sedang berjalan, yaitu tema tanaman, pada pelaksanaannya melalui tahap penyusunan silabus seperti menyusun RPPM dan RPPH, kegiatan terbagi dalam 3 tahap: inti kegiatan, kegiatan akhir dan refleksi kegiatan. Berdasarkan hasil pembelajaran tematik dengan metode bercocok tanam sangat berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif anak kelompok B.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Kristina Wahyu ialah penelitian penulis fokus pada implementasi pembelajaran tematik dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak sedangkan Kristina Wahyu ialah fokus pada meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui pembelajaran tematik dengan metode eksperimen bercocok tanam di kelompok B. Persamaannya yaitu menggunakan pembelajaran tematik.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hikmatun Khoirina Nasution (2018) dengan Judul Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk It Nurul 'Ilmi Medan. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu : (1) Implementasi pembelajaran tematik kelompok B sudah berjalan dengan baik. (2) Faktor yang mendukung dan

---

<sup>18</sup> Wahyu, Kristiani. Dkk (2019). *Meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui pembelajaran tematik dengan metode eksperimen bercocok tanam di kelompok B*

menghambat kecerdasan emosional AUD dari pembelajaran tematik kelompok B sudah sesuai seperti yang diharapkan, (3) Perkembangan keserdasaan kelompok B sudah berkembang dengan baik.<sup>19</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian hikmatun ialah penelitian penulis fokus pada implementasi pembelajaran tematik dalam mengemngkan kemampuan kognitif anak sedangkan Hikmatun Khoirina Nasution ialah fokus pada mengembangkan kecerdasan emodional anak usia dini. Persamaannya yaitu menggunakan pembelajaran tematik.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh kartini waridah (2019) dengan judul Implementasi Pembelajaran Terpadu Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Kabupaten Melawi. Hasil penelitian ini adalah Penelitian metode kualitatif dengan dengan pendekatan studi kasus yang mendeskripsikan tentang pemahaman terhadap seseorang diberbagai situasi dimana akan menjadi bagian utama dalam penggambarannya. Teknik pengumpulan data pengamatan peran serta, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen yang tak terpisahkan dengan subjek penelitian untuk melakukan wawancara mendalam, pengamatan terus-menerus dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang dilakukan melalui empat kegiatan utama yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan Proses pembelajaran terpadu yang dilakukan belum memperlihatkan keterkaitan antara tema dan dilakukan melalui tahapan: kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengaruh pembelajaran terhadap perkembangan anak, bidang yang paling menonjol adalah bidang sosial emosional dengan pengenalan “rewards”.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hikmatun Khoirina Nasution. 2018. *Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk It Nurul 'Ilmi Medan*. Jurnal Raudhah, 06 (01). ISSN 2338-2163

<sup>20</sup> artini Wardah. 2019. *Implementasi Pembelajaran Terpadu Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kabupaten Melawi*. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2686>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian kartini ialah penelitian penulis fokus pada implementasi pembelajaran tematik dalam mengemngkan kemampuan kognitif anak sedangkan kartini ialah fokus pada Implementasi Pembelajaran Terpadu Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Kabupaten Melawi. Persamaannya yaitu menggunakan pembelajaran tematik.

5. Berdasarkan penelitiaan yang dilakukan oleh Abdul Salam Dengan judul Pengembangan Kognitif anak usia dini dengan pembelajaran tematik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan pendekatan tematik yang melibatkan bermacam- macam metode, media dan kegiatan dapat meningkatkan pengembangan anak usia enam tahun dalam perkembangan kognitif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan anak usia dini dengan pembelajaran tematik terutama dalam perencanaan pembelajaran, penyusunan pembelajaran bagi guru dan kurikulum pendidikan tinggi.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian hikmatun ialah penelitian penulis fokus pada implementasi pembelajaran tematik dalam mengemngkan kemampuan kognitif anak sedangkan M. Thamrin ialah fokus pada pelaksanaan pembelajaran tematik pada anak usia 5-6 tahun. Persamaannya yaitu menggunakan pembelajaran tematik.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>22</sup> Sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang bagaimanakah Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di Tk Islam Al Bara Bandar

---

<sup>21</sup> Salam, Abdul (2021). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Tematik..*

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).



Lampung, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif kualitatif. Jadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh peneliti seperti hasil observasi, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan disusun peneliti tidak dengan dituangkan dalam bentuk angka-angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dengan bentuk uraian naratif.<sup>23</sup>

## 2. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Di TK Islam Al Bara Bandar Lampung, alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimana cara guru Mengembangkan kemampuan kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik. Jika kita berbicara tentang subjek penelitian, sebelumnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian sasaran penelitian.<sup>24</sup> Subjek penelitian ini adalah guru dan 11 orang anak didik yang ada di TK Islam Al Bara. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu Meningkatkan kemampuan kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data.<sup>25</sup> Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa disebut observasi langsung.

---

<sup>23</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Din* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 12.

<sup>24</sup> Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.188.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308.

Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, foto atau slide.<sup>26</sup> Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Menurut Susan Stainback dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.<sup>27</sup> Menurut Agung metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu.<sup>28</sup> Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah tentang bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan logika matematika. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan langsung. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda cek list pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan. Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi lebih terarah, terukur sehingga hasil data yang telah didapatkan mudah untuk diolah.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>29</sup> wawancara atau Interview adalah

---

<sup>26</sup> Amirul Hadi, metodologi Penelitian pendidikan ( Bandung: CV pustaka Setia, 1998), h. 126

<sup>27</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 310-311

<sup>28</sup> Agung. A. A. Gede, Metodologi Penelitian Pendidikan (Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha Singaraja, 2012)

<sup>29</sup> Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 186

suatu Tanya jawab lisan dimana dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik. Menurut Bugin wawancara secara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informasi, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti.<sup>30</sup> Wawancara mendalam adalah proses perolehan keterangan untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar peneliti dengan informan.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Dimana wawancara terstruktur di gunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah disiapkan.<sup>31</sup> Wawancara dilakukan kepada para informan, dengan menggunakan alat perekam, peneliti meminta ijin bersedia untuk diwawancara dengan alat perekam agar memperoleh hasil yang akurat dan agar tidak kehilangan informasi. Peneliti selalu mengulang dan menegaskan kembali setiap jawaban dari informasi untuk menyesuaikan jawaban dengan pertanyaan yang diajukan mengenai Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di Tk Islam Al-Barra Bandar Lampung.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h.157

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 319.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274

Kegiatan dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tertulis dan foto tentang gambaran umum yang berkaitan dengan pelaksanaan meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui pembelajaran tematik.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terhimpun sesuai dengan kebutuhan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif ini dipergunakan dengan cara menguraikan dan merinci kalimat-kalimat yang ada, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan yang ada. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi).

##### a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>34</sup> Maksudnya mereduksi data yang memilih data yang relevan dan bermakna sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mudah melakukan pengumpulan data selanjutnya.

##### b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>35</sup> Maksudnya yaitu setelah memilih data yang relevan dan bermakna data tersebut didisplay, yaitu diuraikan secara rinci.

##### c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Sesuai

dengan modal interaktif, verifikasi akan dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

## **5. Uji Keabsahan Data**

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrument peneliti yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan diperiksa adalah keabsahan datanya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Ada beberapa macam triangulasi dan penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi teknik

### **a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, untuk menguji tentang kecerdasan logika matematika pada anak, maka pengumpulan data dapat diperoleh dari guru dan anak.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika dikaitkan dengan penelitian ini data yang diperoleh ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan di bahas. Untuk memudahkan pembaca memahami isi dalam skripsi ini Dalam penelitian ini, penulis menyusun kedalam 5 (lima) bab yang rinciannya sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang berisikan “jenis penelitian, subyek dan objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisi data, uji keabsahan data”, sistematika pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dari dua sub pembahasan yaitu pembahasan mengenai kemampuan kognitif, yang kedua pembelajaran tematik.

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek serta penyajian fakta dan data penelitian, yang berisi gambaran umum objek penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis data penelitian dan pemuan penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran serta rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pengertian pendidikan adalah bimbingan atau peran sadar pendidik dalam perkembangan jasmani dan rohani pendidik menuju terbentuknya kepribadian primer. Anak usia dini merupakan kelompok masyarakat yang berusia 0-6 tahun. Pengertian pendidikan anak usia dini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0 – 8 tahun. Disamping istilah pendidikan anak usia dini terdapat pula terminologi pengembangan anak usia dini yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi maupun kesehatan.<sup>33</sup>

Lembaga pendidikan anak usia dini tumbuh di mana-mana ibarat jamur di musim hujan. Hal ini mengindikasikan semakin meningkatnya kebutuhan akan pendidikan formal anak usia dini. Pendidikan pada anak usia dini sangat penting karena pendidikan pada masa ini merupakan tonggak utama bagi terlaksananya pendidikan selanjutnya. Disamping itu, anak juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Pada masa ini konsentrasi anak belum pecah, dan semua informasi diterima dengan baik. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang

---

<sup>33</sup> Direktorat PADU, 2002, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Genetik)*, Jakarta : Direktorat PADU-ditjen PLSP- Depdiknas. h.3



ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan.<sup>34</sup>

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mendorong tumbuh kembang anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberikan peluang bagi perkembangan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan anak usia dini harus menawarkan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan antara lain kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan motorik. Dengan menawarkan kegiatan serba guna berdasarkan prinsip perkembangan, anak mengembangkan seluruh potensinya dengan baik dan seimbang.<sup>35</sup>

Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif. Guru juga tidak hanya memberikan ilmu kepada muridnya, mereka juga harus memperhatikan hal-hal yang istimewa di dalam diri peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut. Ada banyak potensi dalam diri anak dan semuanya perlu dikembangkan, salah satunya adalah potensi kreativitas. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

## **B. Kemampuan Kognitif**

### **1. Pengertian Kemampuan Kognitif**

Kemampuan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Menurut Abdurrahman kemampuan kognitif

---

<sup>34</sup> Aidil Saputra, 2018. *Pendidikan Anak Pada Usia Dini, At-Ta'dib* : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol.10, No. 2, h.194

<sup>35</sup> Nilawati Tadjuddin, 2015. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajarana Anak Usia Dini, Bandar Lampung* : Aura Printing & Publishing. h.2

berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.<sup>36</sup> Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

Sedangkan menurut Ahmad Susanto bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>37</sup> Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Husdarta dan Nurlan berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses terus menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya.<sup>38</sup> Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi keperiode berikutnya. Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan otaknya secara menyeluruh. Kemampuan yang termasuk dalam aspek kognitif sangat banyak dan cakupannya pun sangat luas.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 131

<sup>37</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 48.

<sup>38</sup> Husdarta dan Nurlan, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 169

<sup>39</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), h. 30

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Kemampuan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

## **2. Teori Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif akan selalu berubah sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan pada umumnya perkembangan secara bertahap dari lahir sampai kira-kira 20-22 tahun walaupun dalam kesempatan yang berbeda. Adanya perbedaan individual dalam kemampuan kognitif ini ditentukan oleh unsur biologi (seperti unsur genetik dan kematangan) dan pengalaman dengan lingkungan antara lain melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar insidensial secara umum.

Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase sensorimotor yaitu fase praoperasional, fase operasional, fase operasional kongkrit dan fase operasional formal. Guru penting untuk memahami perkembangan kognitif anak. Dengan adanya pemahaman yang baik guru diharapkan mampu memberikan stimulus yang sesuai dengan karakteristik anak dan memiliki harapan yang realistis terhadap anak didiknya. Perkembangan kognitif terkait dengan peningkatan kemampuan daya pikir atau nalar peserta didik seiring dengan perkembangan motorik anak. Gagasan pada anak dapat ditumbuhkan dikembangkan dengan memberikan kesempatan belajar dengan berbagai gaya. Anak belajar dengan berbagai macam cara diantaranya belajar melalui bermain (*learning by gaming*), belajar dengan melalui kegiatan (*Learning by doing*), belajar melalui stimulasi panca indra, dan belajar dengan segenap kecerdasan majemuknya. Ada beberapa teori yang memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan perkembangan kognitif pada anak, diantaranya adalah teori konstruktivist, sosiokultur dan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Teori

perkembangan kognitif menyatakan bahwa pertumbuhan mental individu adalah bagian terpenting dalam perkembangan anak. Menurut Jean Piaget pada tahun 1896-1980 yaitu ahli perkembangan kognitif yang mengintegrasikan elemen-elemen psikologi, biologi, filosofi dan logika dalam memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana pengetahuan bisa diperoleh individu. Tahap-tahap perkembangan daya pikir yang dikemukakan oleh Jean Piaget meliputi tahap:

a. Tahap Sensori Motor (Lahir-18 bulan)

Pada tahap ini anak belajar melalui Indra dan gerakan serta berinteraksi dengan lingkungan fisik. Melalui bergerak, meraba, memukul, menggigit dan memanipulasi objek-objek secara fisik anak belajar mengenal sifat ruang, waktu, lokasi, ketetapan, dan sebab akibat. Fase sensori motor dimulai dengan gerakan-gerakan refleks yang dimiliki anak sejak dilahirkan. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahaman tentang lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor seperti menggenggam, menghisap, melihat, melempar dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya atau dapat dipisahkan dari lingkungan dimana benda itu berada. Berikut adalah sub tahapan perkembangan kognitif usia 0-18 bulan:

Sub Tahapan	Usia	Keterangan
Refleks-refleks	0 – 1 bulan	Bayi melakukan gerakan sederhana dan refleks-refleks spontan, contoh : refleks hisap
Reaksi-reaksi sirkular	1 – 4 bulan	Bayi melakukan reaksi yang berulang-ulang dengan bagian tubuh mereka. Contoh : mengepak-ngepakan tangan, memegang-megang rambut, dan sebagainya. Pada tahap ini bayi belum paham sebab akibat.
Reaksi-reaksi sirkular sekunder	4 – 8 bulan	Bayi melakukan reaksi berulang yang melibatkan objek lain di luar dirinya.

		Contoh : megoyanggoyangkan mainanya yang berbunyi. Pada tahap ini bayi belum mengerti sebab dan akibat.
Koordinasi reaksireaksi sirkular sekunder	8 – 12 bulan	Bayi melakukan berbagai macam gerakan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Contoh : menggoyangkan mainan, dan mengigit mainannya.
Reaksi-reaksi sirkular tartier	12 – 18 bulan	Bayi mencoba berbagai cara baru, yang belum pernah dicoba sebelumnya, untuk memecahkan masalah. Contoh : menarik kursi untuk mengambil sesuatu yang tinggi, mengetuk-ngetuk meja yang agak tinggi dengan mainannya, agar benda di atas meja jatuh.

b. Tahap Pra Operasional (18 bulan -6/7 tahun)

Pada tahap ini pemikiran anak masih didominasi oleh hal hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan persepsi nya sendiri sekalipun tidak selalu apa yang ada dalam pikirannya di tampilkan lewat tingkah laku nyata pada periode sebelumnya. Usia 18-24 bulan ditandai dengan internalized thought. Pada tahap ini anak mulanya memecahkan masalah dengan memikirkan nya terlebih dahulu melalui kesan mental (mental image). Mereka dapat belajar meniru perilaku orang lain. Karakteristik berfikir pra operasional anak pra sekolah adalah sebagai berikut:

Karakteristik	Contoh
Berpikir berdasarkan persepsi (perception based thingking)	Seorang yang anak yang melihat dua buah mangkuk yang masing-masing berisi 10 buah jeruk dengan ditata secara berbeda, yang satu ditumpuk dan satu lain lagi berserakan. Anak tersebut akan mengira yang berserakan

	lebih banyak dibandingkan yang bertumpuk.
Berpikir unidimensi (unidimension thinking)	Seorang anak yang diminta untuk mencari sebuah batu besar berbentuk persegi, berusaha menemukannya. Kemudian anak tersebut dengan data membawa batu persegi tetapi terlalu kecil. Kemudian diminta kembali untuk mencari batu besarr, tetapi bentuknya bundar.
Irreversibilitas (irriversionality)	Seorang anak membongkar mainan yang baru saja dibelikan ayahnya, kemudina dimarahi dan diminta untuk pasnag kembali. Namun anak tersebut tidak tahu cara mengembalikannya dan menetapkan potongan-potongan itu seperti semula.
Penalaran transduktif (transductive reasoning)	Seorang anak mendorong adiknya dan mengambil boneka yang sedang dimainkan adiknya. Anak tersebut kemudian mencium boneka tersebut dan kemudian bersin-bersin. Tak lama kemudian ibunya datang dan marah lalu mengambil boneka tersebut dan diberikannya kepada adiknya. Anak tersebut menyangka kalau dia mendapatkan hukuman karena telah bersin
Egosentrisme	Seorang anak yang memakai sepatu baru bertemu dengan teman sebayanya yang memakai sepatu yang sama model dan warnanya. Kemudian anak tersebut marah dan meminta sepatu temannya tersebut. Anakn tersebut berpendapat bahwa sepatu yang dikenakan temannya tersebut, Anak

	tersebut berpendapat bahwa sepatu yang dikenakan temannya adalah miliknya juga, meskipun dia tahu kalau sepatunya sedng dipakai.
--	--

Outcome perkembangan kognitif dan belajar anak usia 6 tahun antara lain : 1. Mengenali warna warna (minimal 6 warna) 2. Mengenali bentuk bentuk geometri (minimal 6 bentuk) 3. Memahami dimensi dan hubungan (seperti atas bawah, dalam luar, depan belakang, dan waktu yang berbeda (pagi, siang, sore, malam) 4. Memahami perbedaan ukuran (besar kecil, pendek tinggi, tipis tebal, lebar sempit) 5. Memahami konsep sains sederhana (contoh: apa yang terjadi jika warna dicampur 6. Memahami perbedaan rasa (manis, asam, pahit, pedas, asin) 7. Memahami perbedaan bau/aroma (harum, wangi, apek, busuk) 8. Dapat mengekspresikan pikiran dan ide 9. Dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan. 10. Dapat bernyanyi 11. Senang bertanya 12. Memahami angka dan bisa menghitung angka (minimal sampai) 13. Dapat menggambar sederhana 14. Dapat menulis kata-kata sederhana 15. Dapat membuat kalimat sederhana 16. Dapat bermain berpura-pura 17. Memahami fungsi uang.

- c. Tahap Operasional kongkret (8-12 tahun)
- d. Tahap Operasional formal (diatas 12 tahun)

### 3. Fase Perkembangan Kognitif

Pada tahapan ini yang dapat dipikirkan oleh anak anak masih terbatas pada benda-benda kongkret yang dapat dilihat dan diraba, benda-benda yang tidak jelas, yang tidak tampak dalam kenyataan masih sulit dipikirkan oleh anak. Kesulitan matematika karena upaya untuk mengajarkan anak yang masih dalam tahapan operasi kongkret dengan materi yang abstrak.

### 4. Aspek Utama dalam Pengembangan Kognitif

Dalam tahap ini anak mampu mempertimbangkan semua kemungkinan dalam memecahkan masalah dan mampu menalar atas dasar hipotesis dan dalil. Dampak nya anak dapat meninjau masalah dari beberapa faktor saat memecahkan



masalah. Pemikiran anak menjadi lebih kongkrit dan fleksibel dan mereka mampu menggabungkan informasi dari sejumlah sumber yang berbeda.<sup>40</sup>

Dalam jurnal pendidikan anak usia dini yang disusun oleh yuyun ayu lestari, hibana, Vol.3, No. 1, menjelaskan bahwa Teori Kognitif sudah terkenal dengan berbagai pemikiran serta cabang ilmu. Teori ini melihat kreativitas sebagai proses kemampuan kognitif, terutama kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah. Tokoh utama teori ini adalah Piaget, Vygotsky dan Burner.

a. Jean Piaget

Setiap manusia pada dasarnya mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya melalui tahapan-tahapan yang rumit yang ditandai dengan pemilihan konsep yang merupakan strategi pada saat berinteraksi dengan lingkungannya (Howard S. Friedman, 2008). Proses perkembangan kognisi yang dijalani anak sampai akhirnya menyamai orang dewasa. Seperti dalam permainan, anak mengalami perubahan mulai dari sensorimotor, bermain khayal sampai pada bermain sosial yang tentunya disertai aturan bermain. Proses berpikir anak tidak akan terhenti sampai usia anak, tetapi pola pikir anak akan terus meningkat sesuai dengan berkembangnya usia serta pertumbuhan anak sampai dewasa. Pengetahuan berkembang terus-menerus dan tidak ada habisnya, rasa penasaran yang selalu datang terutama dalam diri anak. Dalam proses tersebut keaktifan anak untuk mengetahui sesuatu sangat berperan dalam perolehan dan perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan akan sangat berperan penting dalam kreativitas anak, sehingga menghasilkan anak yang kreatif. Peran guru juga sangat penting dalam membimbing anak (Dewi, 2013).

---

<sup>40</sup> Nilawati Tadjuddin, 2015. Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajarana Anak Usia Dini, Bandar Lampung : Aura Printing & Publishing. h.2

b. Vygotsky

Tokoh ini berpendapat bahwa bermain sangat penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh, baik itu secara kognisi maupun social dan emosional anak. Perkembangan anak tidak hanya satu yang perlu dikembangkan, tetapi segala aspek perkembangan saling terkait. Jadi, jika kognisi saja yang dikembangkan maka perkembangan yang lain akan cacat (Sit et al., 2016). Pengalaman personal atau pribadi dan sosial tidak bisa dipisahkan, karena anak-anak memperoleh kemampuan baru ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kreativitas anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pengalaman dari dirinya akan dikembangkan melalui interaksinya dengan lingkungannya. Sehingga kreativitas anak akan meningkat, tidak hanya dari faktor bawaan tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial. Kemampuan kognitif dilakukan melalui kata, Bahasa, dan bentuk diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu mentransformasikan aktivitas psikologisnya. (Dewi, 2013)

c. Bruner

Hal yang ditekankan oleh Bruner ialah fungsi dari bermain, sebagai wadah dalam mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas anak. Menurutnya, hasil akhir bukan segala-galanya bagi anak, tetapi makna dari bermainnya. Bagaimana anak bermain serta bereksperimen dengan menggabungkan perilaku baru. Bermain bagi anak sangat penting, karena dengan bermain anak mendapat banyak hal dan pengoptimalan berbagai aspek perkembangannya, sehingga dapat memupuk atau meningkatkan kreativitas anak secara lebih menyeluruh.<sup>41</sup>

Dalam jurnal PG PAUD Trunojoyo, Volume 1, No. 2 menyatakan bahwa Ada beberapa tokoh yang merumuskan teori kognitif berdasarkan hasil penelitian mereka masing-masing,

---

<sup>41</sup> Yuyun Ayu Lestari, 2022, , Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Pemikiran tokoh-tokoh Kreativitas Anak Usia Dini Serta Pengembangannya Dalam Perspektif Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol.3, No. 1, h.8

beberapa diantaranya yang terkenal adalah Jean Piaget, Bruner, Lev Vygotsky.

a. Teori Kognitif Jean Piaget

Para ahli perkembangan anak bersepakat bahwa anak bukan seorang dewasa kecil karena hingga mencapai usia 15 tahun, anak tidak dapat membuat alasan atas tindakannya seperti orang dewasa. Informasi ini didasarkan pada karya Jean Piaget yang oleh Siti Aisyah, seorang ahli perkembangan biologi yang mendedikasikan hidupnya untuk mengamati dan mencatat secara dekat kemampuan intelektual bayi, anak dan adolesen. Tahapan-tahapan perkembangan yang dirumuskan oleh Piaget berhubungan dengan pertumbuhan otak. Menurut Piaget, otak manusia tidak berkembang sepenuhnya hingga akhir masa adolesen. Bahkan otak laki-laki kadang-kadang tidak berkembang sepenuhnya hingga awal masa dewasa.

- 1) Intelligensi Intelegensi adalah dasar fungsi hidup yang membantu organisme beradaptasi dengan lingkungannya.
- 2) Skema Kognitif: Susunan Intelegensi Piaget menggunakan istilah skema untuk mendeskripsikan model atau struktur mental yang kita ciptakan untuk mempersentasikan, mengorganisasi, dan menginterpretasi pengalaman kita.

Piaget mendeskripsikan tiga macam susunan intelektual yaitu:

- 1) Skema perilaku (Sensori Motor) Skema perilaku adalah pola atau bentuk perilaku yang terorganisasi dan digunakan anak untuk menampilkan kembali dan merespons suatu benda atau pengalaman.
- 2) Skema simbolik Selama tahun kedua, anak mencapai tingkatan, dimana ia dapat memecahkan masalah dan berpikir tentang benda dan kejadian tanpa harus menyentuh atau mengalaminya Mereka mampu menampilkan kembali pengalamannya secara mental dan menggunakan symbol mental atau skema simbolik ini untuk mencapai tujuan.

- 3) Skema operasional Menurut Piaget pikiran anak 7 tahun dan anak yang lebih tua diwarnai oleh skema operasional.

Dalam skema Piaget menyatakan bahwa ketika anak berusaha membangun pemahaman mengenai dunia, otak berkembang membentuk skema. Inilah tindakan atau representasi mental yang mengatur pengalaman. dalam teori Piaget, skema perilaku (aktivitas fisik) merupakan ciri dari masa bayi dan skema mental (aktivitas kognitif) berkembang pada masa kanak-kanak. Skema bayi disusun melalui tindakan sederhana yang bias dilakukan terhadap objek-objek, seperti menyedot, melihat, dan menggenggam. Anak yang lebih tua mempunyai skema yang meliputi strategi pengklafikasian objek menurut ukuran, bentuk, atau warna.

b. Teori Kognitif Bruner

Dalam teori perkembangan kognitif menurut Bruner dikatakan bahwa dalam evolusi perkembangan manusia, Bruner menemukan tiga bentuk system berpikir manusia yang menstruktur kemampuan manusia dalam memahami dunianya yaitu :

- 1) Enactive representation, yakni membangun kemampuan berfikir melalui pengalaman empiric atau pengalaman nyata.
- 2) Iconic representation, berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menyimpan pengalaman empiric dalam ingatannya
- 3) Symbolic representation berkaitan dengan kemampuan manusia dalam memahami konsep dan peristiwa yang disajikan melalui bahasa.

c. Teori Kognitif Lev Vygotsky

Terdapat dua hal pokok yang dirumuskan dalam teori kognitif yang dikembangkan oleh Vygotsky sebagai berikut: a. Konsep ZPD (Zone of Proximal Development) yang diterapkan melalui scaffolding yaitu proses pemberian bimbingan pada siswa berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya kepada apa yang harus diketahuinya. b. Scaffolding merupakan aspek penting dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran untuk anak usia dini.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif dijelaskan sebagai berikut (Susanto, 2011): a. Faktor hereditas/keturunan b. Faktor Lingkungan c. Faktor Perkembangan d. Faktor Pembentukan e. Faktor Minat dan Bakat f. Faktor Kebebasan

Howard Gardner, seorang psikolog Harvard University berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa kecerdasan yang antara lain; a) Kecerdasan linguistik (bahasa) b) Kecerdasan logis-matematis (berpikir induktif) c) Kecerdasan visual spasial (objek dan ruang) d) Kecerdasan musical (nada dan ritme) e) Kecerdasan kinestetis (berkomunikasi dan memecahkan masalah) f) Kecerdasan intrapersonal (peka terhadap perasaan diri sendiri) g) Kecerdasan interpersonal (peka terhadap perasaan orang lain) h) Kecerdasan naturalistic (peka terhadap lingkungan alam) i) Kecerdasan eksistensial (peka terhadap lingkungan kosmos).<sup>42</sup>

Sedangkan dalam jurnal Al Abyadh Vol. 6, No. 1 teori perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah sebagai berikut :

- a. Perkembangan Kognitif Menurut Vigotsky Teori Vigotsky difokuskan saat tahapan proses berfikir anak bisa didorong lewat hubungan sosial. Pendapat Vygotsky, proses berfikir anak usia dini muncul tak selain melewati tindakan kepada objek, namun pula melalui hubungan bersama orang dewasa dan teman sebaya, pertolongan juga bimbingan oleh pendidik bisa membimbing anak didik untuk membangun kreativitas serta mendapatkan informasi luas. Sementara teman sekitar yang mempunyai sbebug keterampilan untuk diajarkan oleh teman-temannya lewat metode maupun pembelajaran langsung. Sehingga, anak bisa menghasilkan informasi luas dengan belajar lewat dukungan orang lain

---

<sup>42</sup> Muhammad Busyro Karim, 2014, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo. Meningkatkan perkembangan kognitif pada Anak Usia Dini Melalui alat Permainan Edukatif. Universitas Trunojoyo Madura Vol.1, No. 2, h.107

(pendidik) serta tidak hanya berawal dari benda. Bermain dan belajar melalui orang yang lebih berpengetahuan untuk menyampaikan sesuatu pada anak saat menanggapi orang dewasa melalui kritikan, tanggapan, soal-soal atau dukungan. Pendidik berperan sebagai pengamat aktif buat anak, menguasai taraf pembelajaran mereka, serta mengevaluasi bagaimana hasil selanjutnya guna melengkapi keperluan individu anak. Keadaan pendidik begitu penting pada tahapan tersebut, selain buat memberikan soal-soal juga menjadi teman ngobrol oleh anak. Menurut Vygotsky, hubungan sosial merupakan kunci pembelajaran. (Fitriani & Maemonah, 2022).

b. Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Anak-anak memakai metode untuk secara aktif mengenal dunia mereka (kerangka kognitif atau kerangka acuan). Gagasan atau kerangka mental individu yang digunakan buat mengatur maupun juga informasi dikenal menjadi skema. Skema dapat langsung (mirip skema kendaraan beroda empat) atau kompleks (mirip skema apa yang membentuk alam semesta). Anak usia enam tahun yang menyadari bahwa lima mainan kecil mungkin ditampung dalam satu set dengan ukuran yang sama telah memakai skema jumlah atau angka. Ketertarikan Piaget pada garis besar tadi berpusat ketika anak-anak mengatur bagaimana menginterpretasikan pengetahuannya. (Novitasari, 2018) Dari pendapat tokoh ini, seorang akan berinteraksi dengan lingkungannya sepanjang hidupnya, dan melalui hubungan ini, mereka akan memperoleh skema khususnya, skema dalam bentuk kategori pengetahuan yang membantu dalam menafsirkan dan mengetahui lingkungan luar. Skema dapat menunjukkan tindakan yang dilakukan untuk melihat alam semesta, baik secara fisik maupun kognitif. (Santrock, 2010) Skema juga menunjukkan tindakan yang dilakukan untuk memahami atau mengetahui sesuatu, baik secara kognitif maupun fisik. Jadi menurut Piaget skema mencakup baik jenis pengetahuan maupun metode mempelajarinya untuk mengubah, menambahkan, dan menggantikan konsep yang

sudah tersedia sebelumnya, anak akan menggunakan pengetahuan baru saat mereka menjelajahi lingkungan sekitar.

- c. Perkembangan Kognitif Menurut Jerome Bruner Menurut Bruner (1966), perkembangan anak dari yang nyata ke abstrak melewati tiga tahap diantaranya tahapan enaktif, tahapan ikonik, dan tahapan simbolik, sebagaimana dijelaskan pada bukunya yang berjudul “Toward Theory of Instruction”. Anak dapat berinteraksi dengan benda, orang, dan peristiwa selama tahap enaktif. Anak-anak mengambil nama dari interaksi ini dan mencatat detail peristiwa dan objek.<sup>43</sup>

Dari tiga jurnal diatas dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu :

- a. Piaget adalah bahwa perkembangan kognitif anak-anak berlangsung melalui tahap-tahap yang terorganisasi secara struktural dan bahwa pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungan memainkan peran penting dalam proses ini. Selain itu, konsep-konsep seperti asimilasi, akomodasi, dan konflik kognitif menjadi kunci dalam pemahaman bagaimana anak-anak membangun pengetahuan mereka tentang dunia sekitarnya.
- b. Kesimpulan utama dari teori perkembangan anak usia dini menurut Vygotsky adalah bahwa interaksi sosial, budaya, bahasa, dan dukungan dari orang dewasa memainkan peran sentral dalam perkembangan kognitif dan sosial anak-anak. Teori ini telah memberikan landasan penting bagi pendidikan anak usia dini dan pemahaman tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang dalam lingkungan sosial mereka.
- c. Kesimpulan dari teori perkembangan anak usia dini menurut Jerome Bruner adalah bahwa interaksi sosial, pembelajaran aktif, penggunaan bahasa, dukungan dalam bentuk scaffolding, dan pemahaman tentang tahap-tahap

---

<sup>43</sup> Martini, 2023, Jurnal Al Abyadh. Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini. Prodi PIAUD UIN Sumatra Utara Vol.6, No. 1, h.44



perkembangan kognitif anak sangat penting dalam membantu anak-anak belajar dan berkembang secara optimal. Pendekatan ini mempromosikan pendidikan yang lebih berpusat pada anak dan berfokus pada pemahaman konsep-konsep secara mendalam.

## 5. Fase Perkembangan Kognitif

Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget. "Jean Piaget, yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980, adalah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss. Ia merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (structuralism) dan aliran konstruktif (constructivism)".<sup>44</sup>

Aliran struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang inteligensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksinya dengan dunia di sekitarnya. Dalam hal ini, Piaget menyamakan anak dengan peneliti yang selalu sibuk membangun teori-teorinya tentang dunia di sekitarnya, melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini adalah terbentuknya struktur kognitif, atau skemata (dalam bentuk tunggal disebut skema) yang dimulai dari terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi kesimpulan umum).

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan. Piaget

---

<sup>44</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 13

membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yaitu fase sensorimotor, fase pra-operasional, fase operasi konkret, dan fase operasi formal”.<sup>45</sup>

a. Fase Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor. Fase sensorimotor dimulai dengan gerakan-gerakan refleks yang dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahamannya tentang lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, mengisap, melihat, melempar, dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya, atau dapat dipisahkan dari lingkungan di mana benda itu berada. Selanjutnya, ia mulai belajar bahwa benda-benda itu memiliki sifat-sifat khusus. Keadaan ini mengandung arti, bahwa anak telah mulai membangun pemahamannya terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan kausalitas, bentuk, dan ukuran, sebagai hasil pemahamannya terhadap aktivitas sensorimotor yang dilakukannya.

Pada akhir usia 2 tahun, anak sudah menguasai pola-pola sensorimotor yang bersifat kompleks, seperti bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkannya (menarik, menggenggam atau meminta), menggunakan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Dengan benda yang ada ditangannya, ia melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpikir secara simbolis, yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empiris.

---

<sup>45</sup> Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 49-91.

b. Fase Praoperasional (usia 2 - 7 tahun)

Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang bendabenda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Kegiatan simbolis ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon mainan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu, dan kegiatan simbolis lainnya. Fase ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Pada fase praoperasional, anak tidak berpikir secara operasional yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukannya sebelumnya. Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik.

Fase praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berpikir secara egosentris dan subfase berpikir secara intuitif. Subfase fungsi simbolis terjadi pada usia 2 - 4 tahun. Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat menggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun puzzle, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini, anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana. Subfase berpikir secara egosentris terjadi pada usia 2-4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, bagi anak pada fase ini, ditentukan oleh cara pandangnya sendiri yang disebut dengan istilah egosentris.

Subfase berpikir secara intuitif terjadi pada usia 4 - 7 tahun. Masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan

mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, akan tetapi pada hakikatnya tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

c. Fase Operasi Konkret (usia 7- 12 tahun)

Pada fase operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentris dan lebih logis.<sup>46</sup>

d. Fase Operasi Formal (12 tahun sampai usia dewasa)

Fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

## 6. Aspek Utama dalam Pengembangan Kognitif

Menurut Departemen Pendidikan Nasional pengembangan kognitif merupakan perwujudan dari kemampuan primer yaitu: a. Kemampuan berbahasa (*verbal comprehension*) b. Kemampuan mengingat (*memory*) c. Kemampuan nalar atau berpikir logis (*reasoning*) d. Kemampuan tilikan ruang (*spatial factor*) e. Kemampuan bilangan (*numerical ability*) f. Kemampuan menggunakan kata-kata (*word fluency*) g. Kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*).

---

<sup>46</sup> Wiji Hidayati dan Sri Purnami, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 131.

## C. Pembelajaran Tematik

### 1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Hatimah Pembelajaran adalah interaksi antara peserta belajar dengan lingkungan belajar yang dikelola oleh pendidik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dapat terjadi satu arah (one way communication), dua arah (two way communication), dan banyak arah (multi way communication). Hakekat pembelajaran bagi anak usia dini termasuk TK di dalamnya memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, dalam hal ini pembelajaran tematik dipilih sebagai suatu metode pendekatan pembelajaran. Kewajiban tentang belajar dan pembelajaran Firman Allah QS. al-Nahl (16):125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Khusus untuk QS. al-Nahl (16): 125 di atas, adalah berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodanya. Dalam ayat ini, Allah swt menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw., dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (billatiy hiya ahsan). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep Qur'anī.

Menurut Suyanto, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu dan pengikat materi dari beberapa mata pelajaran secara terintegrasi. Dalam pembelajaran tematik diperlukan

suatu metode yang digunakan sebagai cara atau tehnik dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran tersebut. Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab pendidik dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara cepat Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, meterial, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>47</sup> Pembelajaran tematik menurut Aisyah adalah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan kegiatan yang mewakili semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik/motorik, seni, sosial emosional, moral. Semua bidang pengembangan yang ada dijabarkan ke dalam kegiatan-kegiatan belajar yang berpusat pada satu tema, oleh karena itu pembelajaran tematik di taman kanak-kanak disebut dengan pembelajaran tema.<sup>48</sup> Getswicki mengemukakan bahwa Developmentally Appropriate Practice bukan kurikulum, bukan merupakan suatu satuan standar yang kaku yang menentukan bagaimana praktik dan melaksanakan PAUD.

DAP memberikan penjelasan bagaimana seharusnya pembelajaran dilakukan. Pertimbangan apa yang perlu digunakan untuk menentukan program dan bagaimana menggunakan perubahan dan kebutuhan perkembangan anak dalam belajar serta bagaimana anak belajar. Memahami DAP dapat membantu para guru atau pendidik menghasilkan program belajar dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Isjoni, (2011), *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, h. 55.

<sup>48</sup> Aisyah, Siti dkk. (2008). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Universitas Terbuka) h. 25

<sup>49</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 46

Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada anak.<sup>50</sup> sedangkan tema adalah pokok pikiran pengarang yang merupakan patokan uraian dalam suatu tulisan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan.

Menurut Trianto menjelaskan bahwa pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>51</sup> Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak didik. Sesuai dengan tahap

---

<sup>50</sup> Fitri Indriani, “Komptensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta”. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h .88

<sup>51</sup> Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi AUD TK/RA da Anak Kelas Awal SD/MI.( Jakarta : Kencana.,2011). h. 147



perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik lebih menerapkan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu.<sup>52</sup>

Pembelajaran terpadu (tematik) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.<sup>53</sup> Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi anak.<sup>54</sup> Pembelajaran tematik sebagai aplikasi dari kurikulum yang mengintegrasikan upaya-upaya pengembangan yang terdapat dalam satu rumpun atau beberapa rumpun bidang pengembangan anak usia dini. Rumpun pengembangan anak usia dini tersebut yaitu: a. Pengembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) b. pengembangan intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual) c. Pengembangan sosial-emosional (sikap, perilaku, moral dan agama) d. Pengembangan bahasa dan komunikasi. Pemaduan rumpun-rumpun pengembangan anak usia dini tersebut diwujudkan dalam bentuk pembelajaran tematik.

Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan adalah pembelajaran tematik sangat penting bagi anak usia dini, karena dengan menggunakan tema dapat mengakomodasikan karakteristik anak. Guru dan anak saling berhubungan dalam kegiatan pembelajaran, guru membuat model belajar bermain sambil belajar, guru bisa mengaitkan pembelajaran pada lingkungan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

---

<sup>52</sup> Kosim Sirodjuddin, Neni Surtini, "Studi Efektivitas Pembelajaran PAUD Berbasis Tematik Sebuah Studi Kasus di PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat'. *Jurnal Empowerment*, Vol. 1 No. 2 (September 2013), h. 111.

<sup>53</sup> Sofan Amri, (2015), *Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Pustakaraya, h. 24-25.

<sup>54</sup> Herdina (mdrijati, (2017), *psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini*, Jakarta: Kencana, h. 170.

## 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Prinsip-prinsip pembelajaran tematik berdasarkan pendapat Lake adalah:<sup>55</sup>

- a. Menghargai perbedaan individual
- b. Memberikan pilihan
- c. Mempertimbangkan minat siswa
- d. Belajar dengan menggunakan pemahaman sebelumnya
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan perspektif masa depan dengan ditandai adanya pengembangan, kreativitas, berbagai kemampuan dan berbagai pilihan.

Sementara menurut Collins dan Dixson berpendapat bahwa prinsip-prinsip pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tematik bertujuan membantu anak mengaktualisasikan berbagai potensinya ke dalam berbagai bentuk kemampuan seperti: kemampuan fisik (motorik halus dan kasar), kemampuan intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), kemampuan sosial-emosional (sikap, perilaku agama dan moral), kemampuan bahasa dan komunikasi.
- b. Perkembangan berbagai potensi anak usia dini agar menjadi kemampuan aktual yang dilakukan melalui pembelajaran terpadu dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan: tingkat kebutuhan dan perkembangan, minat dan perubahan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ke arah yang lebih baik.
- c. Sesuai dengan paradigma proses pembelajaran terjadi pada anak usia dini yaitu belajar sambil bermain.
- d. Penyelenggaraan pembelajaran tematik pada anak usia dini perlu dirancang dengan memperhatikan penjabaran tema-tema ke dalam perencanaan pembelajaran secara caturwulan, mingguan dan harian.

---

<sup>55</sup> Khadijah, (2016), Pendidikan Prasekolah, Medan : Perdana Publishing, h. 86.

- e. Sejalan dengan sifat anak usia dini yang aktif, berinisiatif, dan kreatif.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Masitoh, prinsip pembelajaran tematik pada anak usia dini yaitu:

- a. Proses pembelajaran bagi AUD adalah proses interaksi anak, sumber belajar, dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b. Sesuai dengan karakteristik AUD yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajaran anak dilakukan belajar sambil bermain
- c. Belajar sambil bermain ditekankan pada integrasi pengembangan potensi dibidang potensi, fisik, motorik, intelegensi, sosial-emosional, bahasa serta komunikasi.<sup>57</sup>
- d. Penyelenggaraan pembelajaran AUD perlu memberikan rasa aman bagi anak (PAIKEM)
- e. Sesuai dengan sifat perkembangan AUD, proses pembelajaran dilaksanakan secara tematik.
- f. Proses pembelajaran AUD akan terjadi apabila anak berbuat secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar.
- g. Dirancang dan dilaksanakan sebagai sistem yang dapat menciptakan kondisi yang mengunggah dan memberi kemudahan bagi anak untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret serta sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak.

Kesimpulan dari diatas adalah pembelajaran tematik sangat penting bagi anak usia dini, karena dengan menggunakan tema dapat mengakomodasikan karakteristik anak. Guru dan anak saling berhubungan dalam kegiatan pembelajaran, guru membuat model belajar bermain sambil belajar, guru bisa mengaitkan pembelajaran pada lingkungan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

---

<sup>56</sup> Khadijah, (2016), Pendidikan Prasekolah, Medan : Perdana Publishing, h. 87-88

<sup>57</sup> Nasriah dan Dedy Husrizalsyah, (2013), Konsep Dasar Paud, Medan : Unimed press, h. 55.

### 3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisah antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.<sup>58</sup>
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Dengan demikian siswa dapat memahami konsep secara utuh, dan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel. Maksudnya guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. anak diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minatnya
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Cara ini dimaksud agar dapat memenuhi tuntutan dunia anak, yaitu dunia bermain dan untuk mengkondisikan belajar sebagai perbuatan yang menyenangkan dan bukan sesuatu yang menyiksa.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Khadijah, (2016), Pendidikan Prasekolah, Medan : Perdana Publishing, h.

<sup>59</sup> Khadijah, (2016), Pendidikan Prasekolah, Medan : Perdana Publishing, h.

Menurut peneliti karakteristik pembelajaran tematik ini merupakan suatu pembelajaran yang lebih memfokuskan kepada anak agar anak selalu belajar.

#### **4. Prosedur Pembelajaran Tematik**

Didalam mencapai suatu tujuan pembelajaran tematik, maka diperlukan prosedur. Adapun prosedur pembelajaran tematik yang dikemukakan oleh Rohde meliputi:

- a. Memilih tema yaitu pertama pilih tema yang dekat dengan kehidupan anak, kemudian secara bertahap menuju ke tema yang agak jauh dengan kehidupan anak.
- b. Tema terdiri dari sub-sub tema yang bervariasi berkisar dari 35 atau bahkan lebih dari 100. Maka jangan mencoba untuk membahas semua sub tersebut dalam satu minggu, tetapi pilihlah sub tema yang akan dibahas menjadi topik sekitar 10 sampai 15 saja.
- c. Mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan tema yaitu pastikan untuk memilih setidaknya satu model pembelajaran dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan.
- d. Merancang rencana kegiatan mingguan yaitu menyusun kegiatan yang berhubungan dengan tema selama seminggu dan melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan jadwal yang ditentukan serta merencanakan aktivitas kegiatan yang tidak terkait dengan tema untuk mengisi waktu yang tersisa dalam pembelajaran.
- e. Memperhatikan hal-hal dalam manajemen kelas, seperti ketersediaan materi, jumlah siswa, dan acara khusus serta menjalankan pelaksanaan sesuai dengan rencana.
- f. Meyediakan media, yaitu menciptakan alat peraga/media yang dapat digunakan lebih dari satu kegiatan sebagai cara untuk meminimalkan waktu persiapan.
- g. Ciptakan sesuatu tematik yaitu tema dikaitkan dengan gambar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- h. Melaksanakan diluar perencanaan yaitu memanfaatkan kejadian spontan diluar perencanaan untuk menambah pemahaman anak karena dari konsep itu mereka akan berksplorasi.

- i. Nilai tingkat pemahaman dan minat anak melalui observasi yaitu membuat catatan anekdot.
- j. Evaluasi pelaksanaan tema yang telah dilakukan, yaitu dengan mengevaluasi kekurangan dalam proses kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan menyusun kembali rencana mingguan untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- k. Menentukan perluasan tema bila minat anak-anak mengenali tema tersebut besar. Hal ini terlihat ketika anak-anak menunjukkan bahwa ia memahami dan berminat pada materi pelajaran tersebut, maka perluas materi tambahan dalam beberapa minggu berikutnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prosedur pembelajaran tematik yaitu dengan memilih tema, menentukan sub tema, mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan tema, merancang rencana kegiatan mingguan, memperhatikan hal-hal dalam manajemen kelas, menyediakan media, ciptakan suasana tematik, melaksanakan di luar perencanaan, nilai tingkat pemahaman dan minat anak melalui observasi, evaluasi pelaksanaan tema yang dilakukan dan menentukan perluasan tema bila minat anak mengenai tema tersebut besar. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa penyusunan dalam membuat pembelajaran tematik ini dimulai dari guru memilih tema, guru menentukan sub tema, guru membuat gambaran pembelajaran yang berkaitan dengan tema, guru merancang rencana kegiatan mingguan, guru dapat mengatur kondisi kelas, guru menyediakan medianya, guru membuat nilai tingkat pemahaman dan minat anak melalui observasi

## **5. Tujuan Pembelajaran Tematik**

Adapun tujuan dalam pembelajaran tematik yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.

- d. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

## 6. Manfaat Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu bentuk model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Memungkinkan anak mengeksplorasi dan mengekspresikan pengetahuan dan keterampilannya melalui berbagai kegiatan.
- b. Meningkatkan pemahaman anak secara komprehensif.
- c. Meningkatkan kecakapan berfikir anak.
- d. Banyak tema yang tertuang disetiap pembelajaran yang mempunyai keterkaitan.
- e. Pembelajaran tematik melatih anak untuk berkreaitivitas, berbagi dan berpengalaman.
- f. Daya ingat terhadap materi yang dipelajari anak dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan tema yang selalu bervariasi.
- g. Dalam pembelajaran tematik anak akan lebih mudah memahaminya.
- h. Meningkatkan interaksi sosial.
- i. Meningkatkan profesionalisme guru.<sup>60</sup>

Adapun menurut peneliti manfaat pembelajaran tematik yaitu membuat anak agar mereka dapat berfikir luas lagi dan anak dapat bereksplorasi dalam setiap kegiatan yang ia jalani.

## 7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Adapun kelebihan pembelajaran tematik yaitu:

- a. Materi pelajaran menjadi dekat dengan kehidupan anak sehingga anak dengan mudah memahami sekaligus melakukannya.
- b. Anak juga mudah dapat mengaitkan hubungan materi yang satu dengan materi lainnya.
- c. Dengan bekerja dalam kelompok, anak juga dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek afektif dan psikomotorik, selain aspek kognitif.

---

<sup>60</sup> Nasriah dan Dedy Husrizalsyah, (2013), *Konsep Dasar Paud*, Medan: Unimed press, h. 60



- d. Pembelajaran tematik mengakomodir jenis kecerdasan anak.
- e. Dengan pendekatan pembelajaran tematik guru dapat dengan mudah menggunakan beajar anak aktif sebagai metode pembelajaran.<sup>61</sup>

Adapun kekurangan pembelajaran tematik yaitu:

- a. Aspek guru, guru harus berwawasan luas memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, berani mengemas dan mengembangkan materi.
- b. Aspek peserta didik, pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya.
- c. Aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup dan bervariasi mungkin juga fasilitas internet.
- d. Aspek kurikulum, kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik.
- e. Aspek penilaian, pembelajaran membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan.
- f. Suasana pembelajaran, pembelajaran tematik berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lain.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Nasriah dan Dedy Husrizalsyah, (2013), *Konsep Dasar Paud*, Medan: Unimed press, h. 57

<sup>62</sup> Nasriah dan Dedy Husrizalsyah, (2013), *Konsep Dasar Paud*, Medan: Unimed press, h. 60

## DAFTAR RUJUKAN

- Ade Holis, "Belajar Melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09 No. 01 2016.
- Agung. A. A. Gede, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha Singaraja, 2012.
- Agung Bowo Leksono, "Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas 2 di SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun ke IV Januari 2015*.
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Aidil Saputra, 2018. Pendidikan Anak Pada Usia Dini, At-Ta'dib : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol.10, No. 2, h.194
- Aidil Saputra, 2018. Pendidikan Anak Pada Usia Dini, At-Ta'dib : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol.10, No. 2, h.194
- Aisyah, Siti dkk, *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2008. Amirul Hadi, *metodologi Penelitian pendidikan*, Bandung: CV pustaka Setia, 1998.
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Ayu Meilani. 2019. *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Tematik Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Natar Lampung Selatan*.
- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, 2007.

DEPDIKNAS, *konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*,

Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007.

Fitri Indriani, “Komptensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta”. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 2 Desember 2015.

Herdina, *psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini*, Jakarta: Kencana, 2017. Husdarta dan Nurlan , *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010. [Http://weingprobosiwi.wordpress.com/2011/09/20/tujuan-dan-desain-pembelajaran-tematik-untuk- anak-usia-dini](http://weingprobosiwi.wordpress.com/2011/09/20/tujuan-dan-desain-pembelajaran-tematik-untuk- anak-usia-dini).

Indrawati , *model pembelajaran terpadu disekolah dasar*, Jakarta: Pusat pengembangan dan perdayaanpendidik( PPPPTK IPA) : 2009.

Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta,2011.

Johani Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2013.

Joni, ”Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 4 No. 1 Shafar1429.

Khadijah, Armanila, *Permasalahan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing,2017. Khadijah, 2016, *Pendidikan Prasekolah*, Medan : Perdana Publishing,2016

Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing,2017.

Kosim Sirodjuddin, Neni Surtini, “Studi Efektivitas Pembelajaran PAUD Berbasis Tematik Sebuah Studi Kasus di PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat’ . *Jurnal Empowerment*, Vol. 1 No. 2 September 2013.

- Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- MariaMelia Rahardjo, “Analisa Pembelajaran Tematik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana*, Volume XXXVI No, 1 Juni 2020.
- Martini, 2023, *Jurnal Al Abyadh*.Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini. Prodi PIAUD UIN Sumatra Utara Vol.6, No. 1, h.44
- Masganti, Siti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2015. Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Muhammad Busyro Karim, 2014, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*.Meningkatkan perkembangan kognitif pada Anak Usia Dini Melalui alat Permainan Edukatif. Universitas Trunojoyo Madura Vol.1, No.2, h.107
- Nasriah dan Dedy Husrizalsyah, *Konsep Dasar Paud*, Medan : Unimed press,2013.
- Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*, Depok: HeryaMedia, 2014.
- Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajarana Anak Usia Dini*, Bandar Lampung : Aura Printing & Publishing. 2015
- Patmonodewa, S, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta:Rineka Cipta, 2003.
- Sisdiknas, *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Pustakaraya, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* , Bandung:Alfabet, 2015.

Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta, 2013. Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi AUD TK/RA da Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta : Kencana, 2011.

Undang-Undang Sisdiknas Edisi Terbaru, bandung: Fokusindo Manadiri, 2012.

Wahyu, Kristiani. Dkk. *Meningkatkan kemampuan kogntif anak melalui pembelajaran tematik dengan metode eksperimen bercocok tanam di kelompok B*. 2019

Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2008.

Yuyun Ayu Lestari, 2022, , *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Pemikiran tokoh-tokoh Kreativitas Anak Usia Dini Serta Pengembangannya Dalam Perspektif Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol.3, No. 1

Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Bandung: Nuansa Aulia, 2011.

